

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global saat ini mendesak perusahaan harus dapat mengantisipasi dan menghadapi segala kondisi agar mampu bertahan dan mampu terus maju dalam rangka memenangkan persaingan usaha. Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional selalu diarahkan pada tujuan tertentu. Salah satu tujuan perusahaan yaitu mencari keuntungan yang maksimal, selain untuk mencari keuntungan perusahaan juga harus mempunyai pengembangan usaha agar dapat menata likuiditas dan tetap berkompeten dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena memberikan cerminan keberhasilan dan keunggulan dalam kinerja perusahaan untuk kedepannya sehingga likuiditas perusahaan bisa terpenuhi.

Setiap perusahaan pasti mempunyai kewajiban jangka pendek atau hutang yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan suatu kebutuhan perusahaan untuk mengubah aktiva menjadi kemampuan dalam memperoleh suatu kas (Harahap, 2016). Likuiditas atau biaya disebut rasio modal kerja adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah untuk mengukur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo (Hery, 2018).

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan demi memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek misalnya hutang dividen, hutang pajak dan lainnya seperti membayar gaji pegawai, pembayaran listrik, telepon, air,

atau hutang lainnya yang telah jatuh tempo, juga membiayai biaya operasional perusahaan sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas memperlihatkan ketersediaan modal kerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Semakin tinggi likuiditas dalam memenuhi kegiatan operasionalnya, maka semakin besar tingkat keuntungan dalam profitabilitas perusahaan yang didapatkan. Tetapi tidak sedikit perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutangnya pada waktu yang telah ditentukan disebabkan dana perusahaan yang kurang cukup dalam memenuhi hutang yang telah jatuh tempo tersebut. likuiditas diukur dengan menggunakan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan dianggap memiliki likuiditas yang sehat paling tidak harus memiliki rasio lancar sebesar 100%.

Beberapa pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio likuiditas. Salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (rasio lancar) adalah Pengukuran kemampuan likuiditas dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo saat ditagih dengan menggunakan aktiva lancarnya (Kasmir, 2016), *Current Ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan dalam melihat kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya, penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* dalam rasio likuiditasnya, karena dengan alasan jika menggunakan *current ratio* hanya menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, sehingga bisa menunjukkan efektivitas aktiva lancar perusahaan dengan kegiatan operasionalnya, dan juga mampu melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas, semakin bertambahnya likuiditas merupakan biaya perusahaan dengan otomatis tingkat profitabilitas suatu perusahaan menurun (Satriana, 2017). Perubahan yang terjadi baik pada jumlah aktiva lancar atau hutang lancar berpengaruh dalam meningkatnya keuntungan atau profitabilitas (Mulyawan, 2017). Setiap aktivitas perusahaan yang dilaksanakan selalu membutuhkan dana untuk membiayai biaya operasional ataupun untuk investasi jangka panjang perusahaan. Modal kerja adalah modal yang digunakan guna untuk membiayai biaya operasional perusahaan (Kasmir, 2016). Dalam keadaan usaha, modal kerja ini akan selalu berputar dengan sesama perusahaan. Perputaran ini terjadi saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja perusahaan dengan seiring berjalannya waktu akan kembali lagi menjadi kas (Munawir, 2016).

Modal kerja merupakan dana yang dibutuhkan dalam membayar biaya operasional sehari-hari perusahaan seperti pembayaran hutang, pembayaran upah buruh, pembelian bahan baku dan lain sebagainya (Mulyawan, 2017). Modal kerja adalah dana yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja selalu dibutuhkan dalam perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari (Kasmir, 2018). Efektivitas modal kerja merupakan kemampuan perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan target usaha yang telah ditentukan dengan memanfaatkan modal kerja perusahaan secara tepat (Munawir, 2016). Tujuan modal kerja dalam perusahaan adalah Untuk memenuhi kebutuhan akan likuiditas suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Adapun manfaat dari modal kerja yakni perusahaan akan terlindungi dari krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar (Munawir, 2016). Modal kerja harus dikelola secara efektif dan efisien karena mengingat

modal kerja sangat penting bagi jalannya usaha perusahaan. Perusahaan harus mampu mengawasi perputaran modal kerja agar dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan, dengan lancarnya perusahaan dalam mengelola perputaran modal kerja maka kegiatan operasional perusahaan dipastikan akan lancar tanpa adanya kekurangan dana pada saat membiayai biaya perusahaan. Semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin cepat perusahaan menghasilkan laba. Dari komponen modal kerja ada beberapa indikator yang dijalankan dalam menghitung efektivitas modal kerja yakni dengan *working capital turnover*, *working capital turnover* merupakan rasio untuk mengukur efektif atau tidaknya modal kerja perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016).

Pengelolaan modal kerja yang baik akan mencapai sukses dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan modal kerja yang cukup tanpa adanya kekurangan dana, maka kegiatan produksi perusahaan akan lancar dan tujuan perusahaan juga terpenuhi. Jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja dan pendanaan keuangan dalam sistem produksinya, maka perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh. Keuntungan perusahaan dinilai dengan melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan ukuran persentase dalam menilai penghasilan laba sesuai dengan tingkatan yang diterima, tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan, menjadikan perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba secara maksimum (Kasmir, 2016). Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan akan selalu memaksimalkan labanya yang fungsinya untuk mencari profitabilitas.

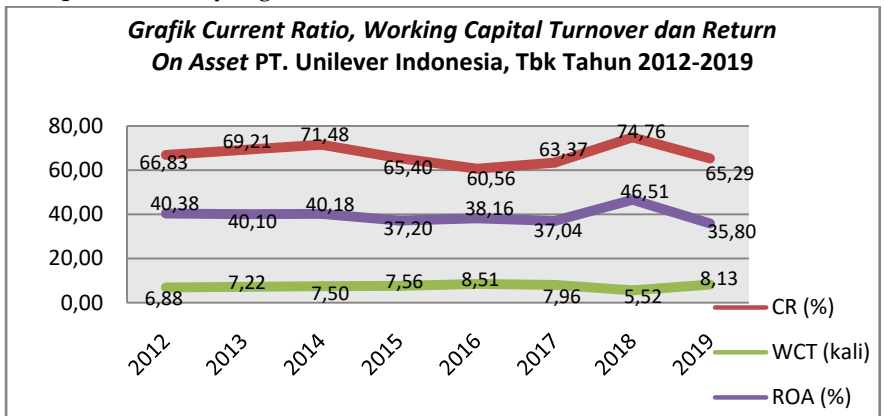
Profitabilitas ini juga mempunyai hubungan dengan penjualan, modal dan total aktiva. Jadi jumlah laba sering dikaitkan dengan kondisi laporan keuangan perusahaan atau kegiatan lainnya, seperti aktiva, penjualan, pemegang saham dan ekuitas dalam menilai perusahaan. Rasio profitabilitas dapat mengukur efisiensi penggunaan aktiva lancar perusahaan atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama beberapa periode tertentu (Hery, 2017). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor (Santoso, 2016). Dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan, manajer dan pihak lain bisa mengetahui bagaimana tingkat kemampuan keuangan suatu perusahaan, sehingga bisa mencerminkan keadaan finansial dengan modal yang telah ditanamkan.

Tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk menilai perkembangan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang (Kasmir, 2016), juga sebagai alat dalam mengukur laba bersih perusahaan setelah pajak terhadap penjualan (Agnes Sawir, 2015). Beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan yakni *gross profit margin (GPM)*, *operating profit margin (OPM)*, *net profit margin (NPM)*, *return on investmen (ROI)*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan yang terakhir *earning per share (EPS)* (Kasmir, 2016). Tetapi dalam pengukuran profitabilitas rasio yang sering digunakan pada perusahaan adalah rasio *return on asset (ROA)*.

PT. Unilever, Tbk merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang dikenal dengan perolehan laba yang cukup besar. PT. Unilever, Tbk berusaha untuk memenuhi kebutuhan pasar yang saat ini berubah-ubah dan bersaing antar perusahaan lain untuk memperoleh kinerja terbaik dalam

memaksimalkan labanya. PT. Unilever Indonesia mempunyai profitabilitas yang cukup tinggi tetapi dalam profit yang tinggi, perusahaan juga mempunyai kebutuhan finansial yang dipenuhi guna untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Perusahaan PT. Unilever, Tbk jika mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjangnya dalam keadaan likuid, maka keuangan perusahaan dikatakan dalam kondisi baik. Agar keuangan perusahaan dikatakan dalam keadaan sehat, maka perusahaan memerlukan pengelolaan dana secara optimal agar tujuan perusahaan yang telah ditentukan dapat tercapai, salah satu tujuan utama yakni memperoleh laba yang maksimal.



Sumber : Laporan Keuangan www.idx.co.id yang telah diolah, 2021

Gambar 1. 1
Grafik CR, WCT dan ROA PT. Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2012-2019

Berdasarkan grafik di atas, PT Unilever Indonesia, Tbk dari tahun ke tahun mengalami ketidak konsistensi dalam tingkatan *current Ratio* dilihat dari tahun 2012-2019. Pada tahun 2012 memiliki *current ratio* sebesar 66,83%, tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013 mengalami peningkatan *current ratio* menjadi 69,21%, pada tahun 2014 *current ratio* meningkat kembali menjadi 71,48%, dikarenakan beban usaha yang menganggur, berikutnya pada tahun 2015 terjadi penurunan selama 2 tahun dengan tahun 2016. Tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 65,40% dan pada tahun 2016 menjadi 60,56%. Lalu pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 63,37%, tahun 2018 menjadi 74,76%. Tahun berikutnya, pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 65,29%.

Pada data grafik *working capital turnover* atau perputaran modal kerja perusahaan PT Unilever, Tbk pada tahun 2012 perputaran modal kerja perusahaan sebanyak 6,88 kali, lalu pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 7,22 kali, untuk tahun 2014 meningkat sebanyak 7,50 kali, dan meningkat lagi sebanyak 7,56 kali di tahun 2015, tahun 2018 meningkat sebanyak 8,51 kali. Tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan selama 2 tahun, 2017 menurun sebanyak 7,96 kali, dan tahun 2018 menurun kembali sebanyak 5,52 kali, diakibatkan karena beban yang meningkat. Berikutnya pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 8,13 kali.

Sedangkan profitabilitas pada PT Unilever Tbk cukup fluktuatif, hal ini bisa dilihat dari ROA dari tahun 2012 sampai tahun 2019. Pada tahun 2012 ROA sebesar 40,38%, lalu ditahun berikutnya pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 40,10%, diakibatkan beban usaha perusahaan yang meningkat, lalu pada tahun 2014 meningkat sebesar 40,18%, lalu terjadi penurunan lagi sebesar 37,20% pada tahun 2015. Lalu pada tahun 2016

meningkat sebesar 38,16% dan pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 37,04%, meningkat kembali pada tahun 2018 sebesar 46,51%. Berikutnya pada tahun 2019 ROA terjadi penurunan kembali sebesar 35,80%

Alasan dipilih variabel likuiditas dan efektivitas modal kerja adalah variabel likuiditas dan efektivitas modal kerja dianggap memiliki hubungan dengan variabel profitabilitas. Dalam perusahaan apabila semakin tinggi likuiditas perusahaan dalam kemampuan membayar kewajibannya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan tersebut mendapatkan laba yang tinggi atau Profitabilitas. Juga apabila semakin tinggi efektivitas modal kerja atau perputaran modal kerja, maka semakin cepat dana yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali ke kas sehingga semakin tinggi pula profitabilitasnya atau kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Selain itu, ada beberapa penelitian dengan judul yang sama yang menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian dari Dwi Hari Prayitno (2016) yang dilakukan di KPRI Kabupaten Lamongan mengatakan bahwa variabel likuiditas dan efektivitas modal kerja berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ROA (profitabilitas). Juga dalam Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamaludin (2014) yang dilakukan di PDAM Tirta Benteng Kota Tangerang, efektivitas modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Ellyn Octavianti dan Devi Jumadil Syahputra (2015) di perusahaan farmasi di BEI mengatakan bahwa variabel efisiensi modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali variabel likuiditas dan efektivitas modal kerja terhadap profitabilitas pada lokasi yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019 ?
2. Apakah efektivitas modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, yang tercatat di BEI periode 2012-2019 ?
3. Apakah likuiditas dan efektivitas modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh efektivitas modal kerja terhadap profitabilitas secara parsial pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh likuiditas dan efektivitas modal kerja terhadap profitabilitas secara simultan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercatat di BEI periode 2012-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Mahasiswa jurusan akuntansi , dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dalam mempelajari dan menambah ilmu wawasan tentang likuiditas, efektivitas modal kerja dan profitabilitas, juga dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.
- b. Penulis, dari hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis yaitu sebagai bentuk pengetahuan yang selama ini didapatkan dari perkuliahan juga untuk lebih mempelajari dan memperoleh pemahaman akan permasalahan mengenai likuiditas, efektivitas modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.
- c. Peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi untuk peneliti yang akan melaksanakan penelitian berikutnya mengenai topik yang sama.

2. Manfaat Praktisi

- a. Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan dana yang telah ditanamkan kedalam modal kerja sehingga perusahaan mendapatkan profitabilitas laba secara maksimal juga sebagai pertimbangan manajer dalam mengembangkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.
- b. Akademik, untuk menambah wawasan mengenai pengetahuan terapan juga untuk menambah referensi bagi penelitian di masa yang akan datang mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas